

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar

Desmaniarti¹, Azizah Aryati²

¹Sekolah Dasar Negeri 01 Bengkulu Selatan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: November 2, 2024; Revised: December 20, 2024; Accepted: January 20, 2025; Available online: January 29, 2025

KEYWORDS

Learning model;
Talking stick;
Learning outcomes;
Islamic Education;
Elementary school students

ABSTRACT

The purpose of Islamic religious education in elementary schools is to develop faith through providing, fertilizing, and developing knowledge and appreciation, experience, habituation and experience of students about Islam so that they become Muslim humans who continue to develop in terms of faith, devotion to Allah SWT. The purpose of this study was to determine how much impact and influence the application of the talking stick learning model in improving the learning outcomes of Islamic religious education in class IV semester I students at SDN 01 Bengkulu Selatan. This research method is Classroom Action Research. This research was conducted at SDN 01 Bengkulu Selatan, the subject of this research amounted to 20 students. The instruments used by researchers in the data collection process used three forms, namely observation, documentation and tests. Data analysis was carried out through observation sheet analysis by calculating the average observation score. The conclusion of the research reveals that the application of the talking stick learning model has an impact on improving the learning outcomes of Islamic religious education, the increase can be seen in terms of increasing student activity and learning outcomes during the learning process. The talking stick learning model tries to optimize student activity.

1. PENDAHULUAN

Telah ditegaskan dalam Undang-undang, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Matnuh, 2017). Kewajiban pendidik sebagai pelaku pendidikan adalah mencari solusi yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Masalah ini tentu harus ada juga faktor lain yang bisa mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang baik, baik itu external maupun internal. Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar-mengajar. Belajar-mengajar tergantung pada kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Sarana dan prasarana yang banyak tidak akan berarti ditangan guru yang tidak mempunyai kemampuan (Fitrah, 2017).

Guru harus mempunyai kemampuan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, terutama menguasai dan terampil menggunakan model pembelajaran yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang diberikan pada

* **Korepondesi Penulis:** Desmaniarti, ✉ desmaniarti52948@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri 01 Bengkulu Selatan, Indonesia

Address: Jl. Oprt Ghalib, Belakang Gedung, Kec. Pasar Manna, Kab. Bengkulu Selatan, Bengkulu, Kode Pos 38514, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Desmaniarti, D., & Aryati, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-8.

peserta didiknya (Sirojuddin et al., 2021). Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru harus bisa memberikan materi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang perlu diterapkan dalam suatu pembelajaran (Nurjanah et al., 2020). Peran guru identik dengan pembelajaran di kelas, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan (Alfath et al., 2022).

Mata pelajaran pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dan perlu di berikan kepada siswa. Tujuan pendidikan agama islam di Sekolah Dasar adalah menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat (Ismail & Hasan, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri-sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD (Sekolah Dasar) meliputi aspek-aspek sebagai berikut 1). Al Quran dan Hadits; 2). Aqidah; 3). Akhlak; 4). Fiqih; 5). Tarikh dan Kebudayaan Islam (Ritonga, 2017).

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Guru harus memberikan berbagai macam metode pembelajaran menarik, agar peserta didik tidak cepat bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Tafonao, 2018). Hal ini disebabkan karena peserta didik di tingkat Sekolah Dasar lebih cenderung belajar sambil bermain dan lebih tertarik pada contoh konkret dan dapat diamati secara langsung. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode Talking Stick, metode ini sangat membantu dalam mencapai tujuan belajar dan menciptakan kondisi belajar yang baik, diharapkan siswa dapat aktif dan guru berperan sebagai fasilitator, dalam rangka menunjang pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Talking Stick adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Kurniasih & Sani, 2016). Pembelajaran dengan model Talking Stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, pembelajaran dengan metode Talking Stick diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut (Fajri et al., 2016).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sekaligus observer menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kualitas pembelajaran di Kelas IV SDN 01 Bengkulu Selatan semester I tahun pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran PAI belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa menunjukkan pada kategori sedang, serta minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar juga terlihat tidak menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dalam mengikuti belajar pada mata pelajaran agama islam. Kecenderungan belajar nampaknya terlihat hanya sebatas mengikuti dan menuntaskan kegiatan belajar tanpa diiringi motif yang tinggi (semangat belajar).

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar dampak dan pengaruh penerapan model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada peserta didik kelas IV semester I di SDN 01 Bengkulu Selatan. Fokus penelitian ini mengkaji tentang peran guru agama dalam menggunakan salah satu model pembelajaran talking stick untuk dalam rangka meningkatkan hasil belajar belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (class room action research) yang disingkat PTK, karakteristik yang khas dari PTK yakni adanya tindakan- tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Susilowati, 2018). Selain itu, menurut Kusnandar dalam Ekawarna menjelaskan bahwa PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas (Ekawarna et al., 2021). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek di kelas secara professional (Nellitawati & Aswardi, 2017).

Menurut Utomo et al (2024), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kinerja profesional guru dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, PTK berfungsi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan layanan di sekolah, termasuk keterampilan dalam menerapkan berbagai

strategi, pendekatan, model, metode, atau teknik pembelajaran dan layanan. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pembelajaran, penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan (Arini et al., 2019). Alur penelitian ini lebih jelasnya dipaparkan pada gambar berikut:

Dari model penelitian tindakan kelas (PTK), berikut dijelaskan tahapan-tahapan penelitian:

- 2.1.1. Perencanaan Tindakan (*Planning*). Peneliti mengidentifikasi masalah kemudian membuat rencana suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan analisis masalah yang didapatkan, mulai dari penetapan waktu, materi, metode penyampaian materi;
- 2.1.2. Tindakan (*Action*). Peneliti melakukan tindakan sebagai bentuk perlakuan melalui tindakan kelas (pembelajaran), pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana RPP yang telah disusun dan siklus tindakan.
- 2.1.3. Pengamatan (*Observation*). Peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan terhadap kondisi atau gejala yang ditimbulkan selama proses berlangsungnya tindakan.
- 2.1.4. Refleksi (*Reflection*). Peneliti melakukan pengkajian kembali yaitu dengan merefleksikan ulang dari seluruh tindakan yang telah dilakukan, kegiatan ini selanjutnya diikuti dengan perencanaan ulang dalam siklus tersendiri.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Bengkulu Selatan, subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa. subjek diambil menggunakan purposive sampling yaitu peneliti menetapkan pilihan disadarkan pada kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

2.3 Instrumens dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data menggunakan tiga bentuk yaitu observasi, dokumentasi dan tes.

- 2.3.1. Observasi. Peneliti menggunakan observasi berupa pengamatan kegiatan guru dan aktivitas siswa selama tindakan berlangsung, proses observasi menggunakan lembar observasi guru dan siswa diisi oleh observer.
- 2.3.2. Dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto atau video selama proses tindakan berlangsung, dokumentasi dilakukan untuk menggambarkan seluruh proses kegiatan tindakan di kelas yang telah dilakukan.
- 2.3.3. Tes. Peneliti menggunakan tes berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengetahui atau mengukur pengetahuan siswa sebelum diberi tindakan. Sedangkan tes akhir digunakan siswa untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami atau dampak tindakan yang telah diberikan.

2.5 Data Analysis

Analisis data dilakukan melalui analisis lembar observasi dengan menghitung rata-rata skor observasi, selanjutnya peneliti menentukan kategori skor observasi berdasarkan pada kriteria dengan rumus berikut:

$$KB = \frac{N}{S} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

N = Nilai tertinggi

S = Jumlah Siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal dan pengamatan peneliti mengenai kondisi pembelajaran PAI di kelas IV SDN 01 Bengkulu Selatan diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Banyak siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar baru mencapai angka 40% atau 8 orang siswa, sedangkan nilai rata-rata secara klasikal hanya 53,79. Kenyataan hasil pembelajaran di atas menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran yang memerlukan penanganan khusus yang akan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah, hal tersebut dibuktikan dari angka 40% atau 8 orang siswa yang dinyatakan tuntas pada aspek aktivitas belajarnya sehingga memerlukan tindakan dan upaya untuk mengatasinya agar tidak berdampak buruk pada prestasi belajar para siswa

3.1.1 Hasil Siklus 1

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil belajar Siswa pada Siklus 1

No	Kondisi Awal	Jumlah	Ketuntasan
1	Tuntas	11	55%
2	Belum Tuntas	9	45%
	Jumlah	20	1000
	Nilai terendah	50.00	
	Nilai Tertinggi	80.00	
	Rata-rata	64.83	
	Ketuntasan	62.5	

Berdasarkan tabel 1, diketahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan pada akhir siklus I. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata sudah meningkat dari data awal menjadi 55 dan ketuntasan secara klasikal menjadi 55%. Akan tetapi, ketuntasan belajar siklus I hanya mencapai 55% belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa belajar yang tuntas sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

3.1.2 hasil Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I, indikator penelitian yang telah diterapkan belum tercapai, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Kondisi Awal	Jumlah	Ketuntasan
1	Tuntas	18	84,62%
2	Belum Tuntas	2	15,38%
	Jumlah	20	1000
	Nilai terendah	60.00	
	Nilai Tertinggi	90.00	
	Rata-rata	77,24	
	Ketuntasan	84,62	

Pada siklus II, aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran talking stick secara menyeluruh mencapai rata-rata 93,10%. Hal ini sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yaitu 85%. Lembar pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran. Berikut perhitungan persentase aktivitas siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	18	
2	Persentase Tuntas	92,31	
3	Siswa Belum Tuntas	2	
4	Persentase Belum Tuntas	7,69	
5	Ketuntasan Klasikal	92,31	

Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, maka diperoleh data bahwa pada siklus II secara keseluruhan tingkat aktivitas siswa sebesar 92,31% termasuk dalam kategori aktivitas aktif dan sangat aktif. Analisis pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas Kelas IV SDN 01 Bengkulu Selatan selama proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran talking stick pada siklus II dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran.

3.3 Deskripsi Hasil Analisis Penelitian

Hasil analisis data hasil pelaksanaan kegiatan penelitian dalam 2 siklus tindakan dan 2 kali pertemuan pada masing-masing siklusnya dapat dijelaskan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

No	Siklus	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata	Kriteria Ketuntasan	
				T	BT
1	Awal	20	46,15	-	BT
2	I	20	61,54	-	BT
3	II	20	77,24	T	-

Penjelasan mengenai ketuntasan berdasarkan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Hasil belajar Siswa

No	Siklus	Kegiatan			
		Belum Tuntas		Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pra Siklus	5	30,76	15	69,24
2	Siklus I	15	61,54	5	38,46
3	Siklus III	19	92,31	1	7,69

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar mata pelajaran PAI pada memasuki usia baligh menurut ilmu fikih terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar juga meningkat dari ketuntasan pada kondisi awal sebesar 30,76% atau 4 siswa meningkat menjadi 61,54% atau 8 siswa dan 92,31% atau 12 siswa pada siklus terakhir dengan nilai rata-rata secara klasikal dari 46,15 pada kondisi awal meningkat menjadi 61,54 pada siklus pertama dan 77,24 pada siklus kedua. Hasil analisis data yang bersumber dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan yang cukup baik dari pelaksanaan pada kondisi awal, siklus pertama dan kedua.

3.2 Pembahasan

Pada Siklus 1, tahapan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan mencatat temuan-temuan yang ada pada lembar pengamatan yang telah tersedia. Ada dua aspek yang peneliti amati dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran talking stick yaitu aspek aktivitas siswa. Pada saat pelaksanaan siklus I, secara umum proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran talking stick pada materi memasuki usia baligh menurut ilmu fikih. Dalam pelaksanaan model pembelajaran talking stick berjalan dengan baik dan masing masing siswa dapat mengikuti dengan baik. Situasi kelas dengan model pembelajaran talking stick belum kondusif, masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Saat diberi penjelasan dan siswa menyampaikan pertanyaan beserta jawabannya sudah ada sebagian besar yang siswa mencatat, menandai/ menggaris-bawahi dalam buku materi dan buku catatan.

Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, maka diperoleh data bahwa pada siklus I secara keseluruhan tingkat aktivitas siswa sebesar 55% atau 11 siswa termasuk dalam kategori aktivitas aktif dan sangat aktif, sehingga masih terdapat 9 siswa atau 45% yang belum tuntas. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II keaktifan belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari refleksi yang dilaksanakan, hasil menunjukkan bahwa (1) Masih banyak siswa pasif dalam proses pembelajaran yakni mencapai 45% pada hasil belajar dan 55% pada aktivitas belajar sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah diterapkan yakni 85% siswa aktif dalam pembelajaran; (2) Guru masih canggung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking stick. Hal ini memungkinkan siswa masih pasif dalam proses pembelajaran karena baru pertama kali menerapkan media pembelajaran ini.

Proses pembelajaran di dalam kelas masih didominasi oleh guru. Belum tercapainya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan model pembelajaran *talking stick* yang ditetapkan cenderung baru, sehingga terdapat beberapa kekurangan antara lain (1) Kebingungan siswa dalam mendengarkan lagu pada saat musik dihentikan, karena penerapan model pembelajaran talking stick masih pertama kali dilakukan; (2) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dalam menjawab pertanyaan; (3) Kurang mengoptimalkan waktu dan

suasana belajar di kelas yang ramai pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking stick.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka peneliti sebagai observer dan guru sebagai sumber belajar berkolaborasi untuk menyusun rencana tindak lanjut (RTL), dalam perbaikan pada siklus berikutnya. Rencana tindak lanjut tersebut antara lain: (1) Kesiapan siswa untuk membaca materi selanjutnya dengan cara mencari sumber belajar selain buku paket pedoman belajar dan lembar kerja siswa (LKS); (2) Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam hal mengajukan ataupun menjawab pertanyaan; (3) Di hadapan siswa yang lain serta memberikan reward berupa nilai; (4) Guru harus mampu mengoptimalkan waktu dengan baik dan mengkondisikan siswa secara keseluruhan, agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking stick lebih sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran talking stick mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran talking stick berusaha mengoptimalkan aktivitas siswa. Hal ini dapat terlihat dalam langkah-langkah model pembelajaran talking stick yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa.

Aktifitas belajar yang kurang maksimal disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran talking stick yang baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran PAI dan BP dikelas Kelas IV SDN 01 Bengkulu Selatan. Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran siklus II. Dari hasil aktivitas siswa siklus II diperoleh presentase tingkat aktivitas siswa meningkat menjadi 92,31%.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dikelas, tidak malu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain. Siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa juga banyak berani menyampaikan maupun menanggapi hasil diskusi.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan guru agama islam dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan model pembelajaran *talking stick*, guru agama dapat menciptakan berbagai variasi dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan proses belajar dan hasil belajar pendidikan agama Islam .

5. REKOMENDASI PENELITIAN

Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara model Talking Stick dengan model pembelajaran aktif lainnya, seperti Cooperative Learning atau Problem-Based Learning (PBL), untuk melihat mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick pada peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Bengkulu Selatan dapat meningkatkan hasil belajar pada materi memasuki usia baligh menurut ilmu fikih dengan benar. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa hal ini dapat dilihat dari hasil skor tes sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Adanya peningkatan dapat dilihat dari segi peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran talking stick berusaha mengoptimalkan aktivitas siswa.

Saran penelitian. Dari hasil temuan dan kesimpulan penelitian, saran yang dapat peneliti tawarkan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa SD, guru agama hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang memungkinkan dapat merangsang dan menarik minat belajar siswa. sedangkan untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan terkait dengan penerapan model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada Siswa Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada guru agama di SD Negeri 01 Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu sesuai jadwal penelitian. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa kelas IV yang banyak memberikan inspirasi kepada penulis.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh data yang penulis tuliskan dalam artikel ini merupakan asli sesuai dengan hasil yang telah penulis peroleh dan lakukan di lapangan, penulis menjamin secara penuh terhadap keseluruhan artikel ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulis sepenuhnya tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PERSETUJUAN ETIS

Penulis telah menyetujui artikel tersebut untuk dipublikasikan di Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam sesuai dengan etika publikasi.

REFERENSI

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25-37. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.33>
- Ekawarna, E., Salam, M., & Anra, Y. (2021). Memilih Masalah Untuk Penelitian Tindakan Kelas: Bahan kajian untuk pelatihan Guru menyusun Laporan hasil PTK. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(1), 52-62. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>
- Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dengan strategi joyful learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1). <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/1780>
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Ismail, M. I., & Hasan, A. H. (2022). Implementasi Standar Proses pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Swasta Terpadu Bani Rauf Kabupaten Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 85-100. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29718>
- Kurniasih, I. Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan hukum profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46-50. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4270>
- Nellitawati, N., & Aswardi, A. (2017). Efektivitas Pelatihan Metode Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 1-5. <http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/aipitekin/article/view/2>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366-377. <https://ummaspule-journal.id/Edupsyscouns/article/view/496>
- Ritonga, A. A. (2017). Pendekatan saintifik pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah dasar islam terpadu. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(1). <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/339>
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159-168. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/142>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01). <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>

- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>